

VOLUME 4 TAHUN 2018
ISSN 2502–2695



APPBIPA
JAKARTA RAYA

PROSIDING

Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)

Jakarta, 30-31 Agustus 2018
Universitas Negeri Jakarta

Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya (APPBIPA Jaya)

<http://apbipa.org/>

Sekretariat: Program BIPA LBI FIB Universitas Indonesia Gedung X, Lantai 1, Kampus Baru U Depok, 16424





**PROSIDING
PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN BIPA
(PITABIPA)
4**

MAKALAH TERPILIH

Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya

**Jakarta
2019**

Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) 4

vi, 208, 210 x 297 mm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Copyright@2019
ISSN: 2502-2695

DEWAN REDAKSI

Pelindung: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA

Penasihat: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA Cabang Jakarta Raya

Penyunting: Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.
Dwi Rahmawanto, S.S., M.Hum.

Perwajahan: Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.

PENERBIT:
Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya

ALAMAT:
Lantai 1, Gedung X, Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
Telp: (021) 786-4075, surel: apbipajaya@gmail.com
Situs web: <http://apbipa.org/>

Kata Pengantar

Puji syukur kami curahkan kepada Allah Alla wa Jalla yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) yang diselenggarakan pada 30-31 Agustus 2018 di Gedung Dewi Sartika Lantai 2, Kampus Universitas Negeri Jakarta. PITABIPA keempat ini diselenggarakan oleh Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Jakarta Raya bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Pertemuan ini diawali dengan sambutan dan sekaligus pembukaan dari Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ serta sambutan dari Bapak Totok Suhardijanto, Ph.D. selaku ketua APPBIPA Jaya.

Dalam pertemuan ini, terdapat 2 pembicara tamu dari luar negeri. Ada 25 pemakalah dari seluruh Indonesia yang menyajikan makalah seputar penelitian dan pengajaran BIPA. Para pembicara tamu adalah Petrus Ari Santoso, M.A. dari Keio University, Jepang dan Henry Wijaya, M.A. dari Guangdong University of Foreign Studies, Guanzhou, Cina. Keduanya telah cukup lama berkecimpung dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Prosiding ini memuat sebagian makalah yang disajikan dalam (PITABIPA) tersebut. Dalam pertemuan tersebut, ada lebih 15 penyaji yang membentangkan makalah. Di samping itu, terdapat dua orang pembicara tamu yang diundang dalam kegiatan ini. Dalam prosiding ini, hanya dimuat makalah yang telah disajikan. Beberapa sajian yang berbentuk sanggar kerja terpaksa tidak dapat ditampilkan dalam prosiding ini karena tidak adanya sumber tulisan dalam bentuk artikel atau makalah.

PITABIPA merupakan perhelatan tahunan yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengajar BIPA Jakarta Raya (APBIPA Jaya) yang merupakan kepanjangan tangan dari APBIPA di wilayah Jabodetabekser dan sekitarnya bekerja sama dengan lembaga penyelenggara BIPA. Pertemuan ini diarahkan sebagai forum pertemuan tahunan untuk berdiskusi, saling tukar pikiran, dan berbagi pengalaman di antara pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA di Indonesia. Pada kesempatan pertama, PITABIPA diselenggarakan bekerja sama dengan Pusat Pelayanan Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. PITABIPA 2 diadakan di Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Bahasa Indonesia FIB UI. PITABIPA 3 dilaksanakan di Kampus Universitas Atma Jaya, Jakarta bekerja sama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Atma Jaya.

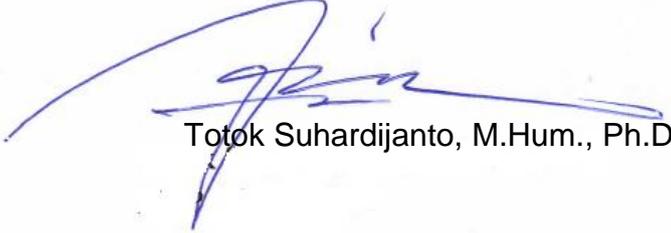
Respon terhadap tantangan ke-BIPA-an pada masa sekarang ini memang tidak dapat lagi dilakukan secara parsial, sporadis, dan sektoral. Perlu adanya kesamaan visi dan misi bagi seluruh pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA dalam menghadapi tantangan ke-BIPA-an di masa mendatang. Oleh karena itu, dalam PITABIPA ini, kami mengundang para pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA untuk menyajikan makalah hasil penelitian, atau metode dan teknik yang pernah diterapkan atau akan diujicobakan sebagai solusi bagi persoalan praktis di kelas. Untuk membedakannya dengan KIPBIPA, perhelatan akbar yang diselenggarakan APBIPA Pusat, pada PITABIPA, kesempatan bagi penyaji workshop akan diperbesar. Di samping itu, di PITABIPA, juga diundang para pakar dalam bidang ke-BIPA-an dan bahasa Indonesia

untuk memberikan pencerahan bagi permasalahan baik strategis maupun praktis dalam pengajaran BIPA.

Akhir kata, kami memohon maaf jika ada kekurangan dalam pelaksanaan PITABIPA kali. Kami juga mohon maaf juga karena keterlambatan penerbitan prosiding PITABIPA 4.

Depok, 31 Maret 2019

Ketua APBIPA Jakarta Raya



Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
APRILIYA DWI PRIHATININGTYAS, SANTI PRAHMANATI MARDIKARNO	
Kuatnya Pengaruh Self-Esteem dalam Perkembangan Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus pada Penutur Bahasa Jepang	1
DANANG SATRIA NUGRAHA	
Konsep Kebudayaan Indonesia dalam Pengajaran BIPA: Studi Kasus pada Program SEA-GATE 2017	9
DIANA TUSTIANTINA	
Analisis Kebutuhan Program Pelayanan BIPA di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	17
IIS NAFISAH, ANDAYANI, NUGRAHENI EKO WARDANI	
Fenomena Kesantunan dalam Penggunaan Deiksis Persona pada Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto	23
KRISHANDINI	
Pengenalan Kearifan Lokal Budaya Indonesia melalui Film Merantau sebagai Media Ajar BIPA	33
MARLINA	
Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar	41
RAHMI YULIA NINGSIH	
Pengembangan Materi Ajar BIPA untuk Bidang Bisnis	53
RISHE PURNAMA DEWI	
Selayang Pandang Pembelajaran BIPA Mahasiswa Usindo 2018	59

RONNY YUDHI SEPTA PRIANA

Strategi Pemasaran Program BIPA melalui Vlog Berbasis Kearifan Lokal 67

SANDRA DEWI THE

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Sekolah SPK 75

ALEXON DAN SERADONA ALTIRIA

Pemetaan Metafora pada Pengajaran Idiom dalam Kelas Membaca: Sebuah Alternatif Pengembangan Metode Pengajaran BIPA 81

SINTA ROSALINA

Penggunaan Fatis dalam Pembelajaran Ekspresi Ragam Lisan Non-Formal untuk Kelas Menengah BIPA 89

TITIEN DIAH SOELISTYARINI DAN SALIMAH

Merintis Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia University Taiwan: Peluang dan Tantangan 95

VANESSA ELIZABETH SIWY, MARIA WIDIASTUTI, DAN RITA FATHONAH

Penerapan Teknologi dalam Refleksi Pembelajaran BIPA di Sekolah Dasar 101

WATI ISTIANI

Pengajaran BIPA di Cina Berbasis Akulturasi Seni Budaya Indonesia: Studi Kasus di Fuqing Branch of Fujian Normal University China 113

Konsep Kebudayaan Indonesia dalam Pengajaran BIPA: Studi Kasus pada Program SEA-GATE 2017

Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
d.s.nugraha@usd.ac.id

Abstrak

Studi kasus ini mendeskripsikan konsep kebudayaan Indonesia (kI) dalam program *Souteast Asian Language Training Program* (SEA-GATE). Pada 2017, SEA-GATE dirancang untuk mahasiswa jenjang sarjana dari Universitas Thamassat sebagai kursus singkat yang dilakukan pada Juni sampai Agustus. Secara khusus, deskripsi yang disusun berfokus pada konsep kI yang terintegrasi dalam perangkat pembelajaran. Pada aspek persiapan pembelajaran, konsep kI diwujudkan dalam silabus dan bahan ajar yang berwujud buku (a) *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 2* dan (b) *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 3*. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, konsep kI dipadukan dalam pengajaran tatabahasa dan aktivitas pendampingan keterampilan berbahasa. Sementara itu, pada aspek evaluasi, konsep kI digunakan sebagai prinsip dasar pendampingan pembuatan tugas akhir.

Kata kunci: Konsep Kebudayaan Indonesia, Bahan Ajar dan Silabus, Kegiatan Pembelajaran, Instrumen Evaluasi.

1. PENGANTAR

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), secara ideal, dapat dirancang dengan mempertimbangkan aspek muatan budaya. Aspek muatan budaya difungsikan sebagai alat untuk mengurangi frekuensi gegar budaya yang dialami pemelajar. Dengan menyebut sebagai konflik budaya, yang disebabkan dua atau lebih bahasa dan budaya yang berbeda saling berhadapan dalam satu arena pembelajaran, Sayuti (2017:4) menyebut pentingnya dasar penyiapan materi dan strategi belajar-mengajar BIPA adalah orientasi pada aspek-aspek kebudayaan. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak terlepas dari konteks sosio-kultural masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dengan kesadaran akan konteks sosio-kultural, pemelajar BIPA dapat mengakses kesadaran berbahasa dalam ranah komunikasi lintas budaya. Dalam pemikiran Provenzo & John (2009:206), pentingnya

orientasi laras pembelajaran lintas budaya dinyatakan sebagai berikut.

Cross-cultural learning enables people to gain an awareness and understanding of an environment characterized by many cultures intersecting and interacting; people are then capable of functioning and problem solving as global citizens.

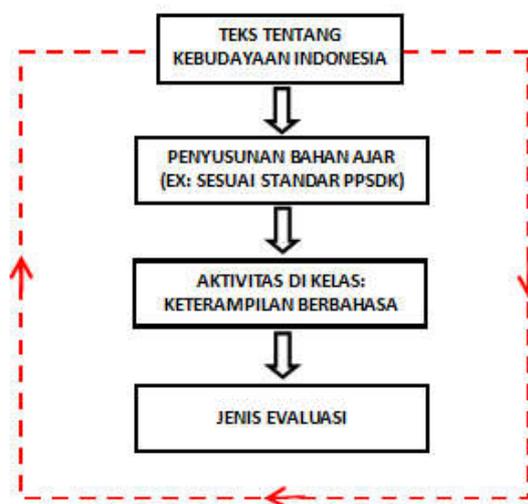
Kesadaran dan pemahaman terhadap lingkungan tutur merupakan konteks yang semestinya dikondisikan kepada pemelajar BIPA. Dengan demikian, konsep kebudayaan Indonesia dengan alami akan tercerap melalui pendekatan, desain perangkat, dan pelaksanaan pembelajaran

Sebagai contoh, mengacu pada laporan pengabdian masyarakat yang disusun oleh Nugraha (2016, 2017, 2018), dinyatakan bahwa, berdasarkan prinsip pemahaman lintas budaya, pengajaran

BIPA dapat dilakukan sampai pada tataran pemahaman kultural dengan beberapa kekhasan dalam perencanaan perangkat pembelajaran, yakni (a) perancangan bahan ajar dapat bersumber dari teks otentik tentang kebudayaan yang dipilih berdasarkan aspek lokalitas, (b) variasi aktivitas pembelajaran disesuaikan secara fleksibel, dan (c) evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penugasan berbasis produk. Berkaitan dengan tataran pemahaman kultural, Suharsono (2018) menekankan pentingnya penyertaan informasi tentang aspek budaya ketika mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur yang sama sekali belum pernah mengenal Indonesia. Dengan penyertaan tersebut, proses adaptasi terhadap masyarakat tutur dapat terkondisikan, sehingga pelajar tidak terlepas begitu saja dari konteks belajar yang dialami.

Lebih lanjut, konsep kebudayaan Indonesia menyajikan ragam sumber belajar yang multikultur. Dengan menggunakan konsep tersebut, desain pilihan sumber belajar dapat menyuguhkan keaneragaman bentuk budaya di Indonesia. Sebagai contoh, teks deskripsi tentang makanan-makanan khas nusantara, dapat digunakan untuk mengajarkan jenis kalimat dasar berpola S-P-O-K. Bersamaan dengan itu, teks yang sama dapat digunakan untuk melatih keterampilan membaca, mendengarkan, atau menyimak. Pada bagian aktivitas selanjutnya, teks serupa dengan judul yang berbeda dapat dimodifikasi untuk aktivitas menulis, yakni dengan menyusun kalimat menjadi paragraf atau paragraf menjadi teks utuh. Ilustrasi pola perancangan aktivitas pembelajaran dengan berbasis teks tentang kuliner nusantara dapat disimak pada bagan 1. Berkaitan dengan pemanfaatan teks tentang khazanah budaya sebagai pengisi fungsi konteks kultural dalam pembelajaran, Byram (1989: 56) mengingatkan “*the study and acquisition of language in use and language awareness must take place in the context of cultural study.*” Dengan

demikian, perancangan program pengajaran BIPA secara ideal tidak bisa dilepaskan dari konteks kultural, meskipun secara eksplisit pengajaran BIPA bukan merupakan sebuah studi/kajian tentang kebudayaan.



Bagan 1 Pemanfaatan Teks Sebagai Konteks

Secara khusus, dalam makalah yang disusun berdasarkan studi kasus singkat ini, deskripsi tentang penerapan konsep kebudayaan Indonesia dalam program *Southeast Asia Language Training Program (SEA-GATE) 2017* disajikan dalam beberapa uraian pembahasan. Uraian pembahasan disusun menjadi tiga bagian, yaitu (a) konsep KI dalam silabus dan materi ajar, (b) konsep KI dalam aktivitas pembelajaran, dan (c) konsep KI dalam instrumen evaluasi. Secara lengkap, ketiga bagian tersebut disajikan pada bagian IV.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang keterkaitan antara aspek budaya dan pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh beberapa pengkaji dengan angsan teoretis yang berbeda. *Pertama*, dalam kajian Ruskhan (2007), dinyatakan bahwa, secara khusus, dengan mengacu pada teori kebudayaan Koentjaraningrat, tampaknya sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem

religi dapat diposisikan sebagai alternatif penyusunan perangkat pembelajaran. Secara umum, Ruskhan (2007:7) menyebutkan pengajaran BIPA bukan hanya sekadar menghasilkan pemelajar yang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, melainkan juga menjadi wahana untuk memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Kedua, dalam kajian Suyitno (2016), dinyatakan bahwa basis aspek budaya dalam pengajaran BIPA digunakan untuk mendukung aktivitas hidup sehari-hari di Indonesia. Secara khusus, Suyitno (2016:181) menyebutkan tiga ranah utama yang wajib disediakan dalam perangkat pembelajaran, yaitu (a) kebiasaan kultural, (b) pengetahuan kultural, dan (c) obyek kultural. Kebiasaan kultural merujuk pada aktivitas-aktivitas rutin yang biasa dan tidak biasa dilakukan di Indonesia. Pengetahuan kultural merujuk pada konsep tentang tata krama dalam bertutur-kata dan bertindak-tanduk. Obyek kultural merujuk pada berbagai wujud benda warisan leluhur, misalnya upacara adat, candi, sistem penamaan, dan sejenisnya.

Ketiga, dalam kajian Saputro (2017), dinyatakan bahwa berdasarkan analisis kebutuhan, pemelajar BIPA merasa sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa diiringi dengan pengetahuan tentang aspek sosial budaya. Saputro (2017:52–53) menyatakan tujuan memuat aspek budaya dalam pembelajaran BIPA untuk menanamkan kesadaran budaya kepada penutur asing sehingga adaptif dan lancar berkomunikasi dalam situasi tutur budaya Indonesia.

Keempat, dalam kajian Lestari dan Destiani (2017), dinyatakan bahwa berdasarkan kajian terhadap sejumlah pemelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tuturan basabasi dalam bahasa Indonesia, sebagai salah satu aspek tatakruma bertutur-kata, cenderung tidak dipahami dengan jelas oleh penutur asing dan lebih dipandang sebagai

tuturan yang melanggar privasi. Lestari dan Destiani (2017:108), secara khusus, menyimpulkan keberadaan pemahaman lintas budaya dalam pengajaran BIPA bersifat penting. Selain mengajarkan tatabahasa dan aspek keterampilan berbahasa, porsi pengenalan ragam budaya Indonesia dapat dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan.

Keempat kajian tersebut telah menemukan beberapa bukti dan hipotesis tentang pentingnya menempatkan pembelajaran BIPA dalam konteks kebudayaan Indonesia. Baik melalui model kajian pengembangan, *research and development*, maupun model deskriptif, ditemukan adanya kecenderungan bahwa tanpa pelibatan unsur kebudayaan, pengajaran BIPA terlepas dari konteks kultural. Penutur asing dapat dengan fasih berbahasa secara benar, akan tetapi tidak baik karena melanggar norma pergaulan yang berlaku dalam masyarakat tutur tertentu. Secara khusus, kajian yang disajikan dalam makalah ini juga mengambil laras kajian seperti keempat kajian sebelumnya. Namun demikian, dalam analisis dan pembahasan, pengkaji mencoba menemukan aspek kebudayaan Indonesia dalam perangkat pembelajaran secara lebih detail.

3. METODE

Studi kasus ini dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu (a) pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara, (b) analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pada tahap pertama, data tertulis berupa dokumen perangkat pembelajaran dan data lisan tentang pelaksanaan program SEA-GATE dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan pelaksanaan studi kasus.

Pada tahap kedua, data yang sudah dikelompokkan sesuai tujuan studi kasus, dianalisis untuk melihat adanya nilai-nilai pendekatan budaya dan menemukan kandungan nilai kultural kebudayaan

Indonesia. Sebagai contoh, data (2) dan (3) yang berupa susunan topik materi ajar tentang pengenalan diri dapat dinyatakan memiliki nilai-nilai kultural kebudayaan Indonesia.

Pada tahap terakhir, hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam makalah yang diseminarkan. Penyajian tersebut juga disertai dengan ulasan kritis menggunakan beberapa teori yang relevan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Program SEA-GATE 2017 menggunakan konsep kebudayaan Indonesia dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Secara khusus, aspek budaya-budaya nusantara cenderung lebih menonjol daripada topik-topik umum yang lainnya, seperti topik lingkungan hidup, pemanasan global, atau perdagangan duni. Corak lokalitas nusantara yang menonjol dalam pembelajaran BIPA tersebut tidak keliru dan berterima. Berkaitan dengan temuan tersebut, dapat dipertimbangkan pendapat Sarid (2017:1) sebagai berikut.

Whether or not the ‘very essence of the idea of education’ has become outmoded or is incompatible with current social needs and expectations depends on how one defines ‘education’ as such.

Esensi pelaksanaan praktik pendidikan dan pengajaran berada di tangan pelaksana yang merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program. Demikian pula dengan kontrol atas pelaksanaan pengajaran program BIPA SEA-GATE 2017, pelaksana dan panitia program memiliki kendali penuh sesuai dengan persepsi tujuan penyelenggaraan program. Oleh sebab itu, adanya kecenderungan corak lokalitas Jawa dalam perangkat pembelajaran dapat dipahami karena penyelenggaraan program berada di lingkungan masyarakat tutur Yogyakarta. Secara khusus, pembahasan konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE dapat dideskripsikan dalam tiga

bagian, yaitu (1) konsep KI dalam silabus dan bahan ajar, (2) konsep KI dalam pelaksanaan aktivitas kelas, dan (3) konsep KI dalam instrumen evaluasi.

4.1 Konsep KI dalam Silabus dan Bahan Ajar

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada (a) pendekatan/ metode pengajaran, dan (b) silabus dan materi ajar. *Pertama*, berkaitan dengan pendekatan/ metode pengajaran, dijumpai adanya penggunaan pendekatan pemahaman lintas budaya (*cross cultur understanding*) yang dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif sebagai dasar pelaksanaan program pengajaran. Simaklah kutipan data (1) yang menyajikan informasi tentang pendekatan pengajaran tersebut.

- (1) Buku ini dikemas untuk memudahkan penutur asing yang ingin mengenal dan mempelajari budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia, sekaligus mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia.

Kutipan data tersebut diambil dari bagian kata pengantar dalam buku materi ajar SEA-GATE yang ditulis oleh Hendrokumoro dan Indrastuti (2008). Mengacu pada data (1) dapat diketahui kecenderungan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan kombinasi pendekatan pemahaman lintas budaya dan komunikatif tersebut, Rauschert & Byram (2017:1) menyatakan *foreign-language learning also has educational value, in developing positive attitudes towards and understanding of other people who speak other languages*. Mahu (2012:374) menambahkan *by understanding a person’s culture, learner can avoid situations which could cause misunderstandings, being able to understand other cultures and through learning a foreign language you can bridge*

the gap between cultures, which would be a powerful tool in today's modern world.



Gambar 1 Bahan Ajar Program SEA-GATE

Kedua, berkaitan dengan silabus dan materi ajar, ditemukan adanya kecenderungan kesesuaian antara pemilihan topik teks yang digunakan dalam tiap-tiap unit dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Materi ajar yang digunakan selama program adalah buku *Mengenal Indonesia Level 2 dan Level 3* yang disusun oleh Hendrokumoro dan Indastuti (2008). Simaklah kutipan (2) dan (3) berikut.

(2) Buku *Mengenal Indonesia Level 2* terdiri atas tujuh bagian. Ketujuh bagian tersebut cenderung menggunakan topik-topik kebudayaan sebagai teks utama, seperti disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Sajian Topik Level 2

No	Topik	Contoh Judul Teks
I.	Mengenal Nusantara	Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan
II.	Sejarah dan Politik Indonesia	Gelar Kebangsawanan
III.	Bahasa dan Sastra Indonesia	Bentuk-bentuk Folklor di Indonesia
IV.	Budaya Pop di Indonesia	Perkembangan Musik di Indonesia
V.	Isu Gender	Hari Ibu
VI.	Isu Sosial di Indonesia	Televisi di Indonesia
VII.	Pariwisata di Indonesia	Kain Batik

(3) Buku *Mengenal Indonesia Level 3* terdiri atas enam bagian. Keenam bagian tersebut mengangkat topik-topik kebudayaan sebagai teks utama, seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Sajian Topik Level 3

No	Topik	Contoh Judul Teks
I.	Politik	Daerah-daerah Otonom
II.	Sosial Budaya	Film dan Majalah
III.	Budaya Populer	Musik Pop dan Perkembangannya
IV.	Religi	Pandangan Hidup Orang Jawa
V.	Bahasa dan Sastra	Kesusastraan Modern di Indonesia
VI.	Ekonomi	Tenaga Kerja dan Buruh Indonesia

Mengacu pada data (2) dan (3), dapat diketahui bahwa dasar penyusunan materi ajar dalam program SEA-GATE adalah aspek-aspek kebudayaan Indonesia. Secara prinsip, berkaitan dengan temuan tersebut, Byram (1989:137) menyatakan *the integration of language and culture learning by using the language as a medium for the continuing socialisation of pupils is a process which is not intended to imitate and replicate the socialisation of native-speaker peers but rather to develop pupils' cultural competence from its existing stage, by changing it into an intercultural competence*. Dengan demikian, praktik pengalaman belajar secara langsung merupakan titik utama dalam pengajaran. Dalam praktiknya, Sayuti (2017:10) menambahkan teks sastra sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang sesuai karena memungkinkan pelajar asing merasa bahwa program BIPA yang diikutinya memang bermakna sebab gambaran-gambaran yang dihadapinya secara tekstual-literer dapat mereka deskripsikan kembali.

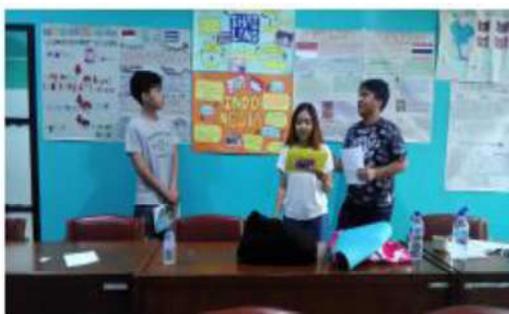
4.2 Konsep KI dalam Pelaksanaan Aktivitas Kelas

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada

aktivitas (a) pengajaran tata bahasa, (b) pendampingan keterampilan berbahasa, dan (c) pendukung di luar pembelajaran klasikal. *Pertama*, berkaitan dengan aktivitas pengajaran tatabahasa, ditemukan kecenderungan topik-topik yang berkaitan dengan kebudayaan diposisikan sebagai konteks pengajaran tata bahasa. Simaklah sajian (4) berikut ini.

- (4) Topik Nusantara yang disajikan dalam teks berjudul ‘Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan’ digunakan sebagai materi ajar imbuhan {me(N)-}. Contoh konstruksi kalimat yang digunakan dalam teks adalah *Kata nusantara mempunyai beberapa arti*.

Berkaitan dengan pengajaran tatabahasa, Hawkins dan Lozano (2006:99) menyatakan temuan bahwa *L1 influence is considerable but not total in the development of L2 grammars, L2 knowledge is also driven by innate properties of the language faculty, especially when the L2 input underdetermines such knowledge*.

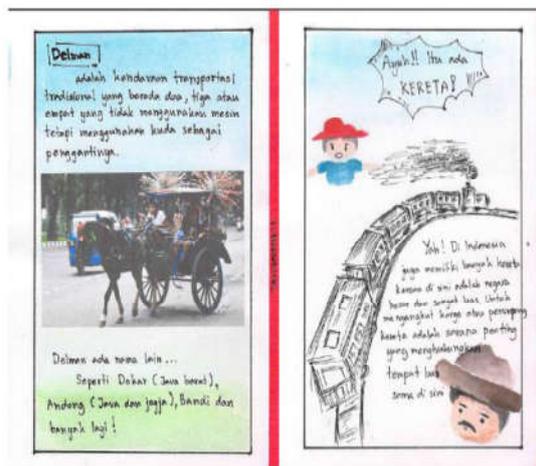


Gambar 2 Aktivitas Pembelajaran

Kedua, berkaitan dengan aktivitas pendampingan keterampilan berbahasa, ditemukan kecenderungan topik-topik tentang kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai bahan latihan keterampilan berbicara. Simaklah sajian gambar 2 yang melukiskan kegiatan latihan terampil berbicara melalui praktik presentasi.

4.3 Konsep KI dalam Instrumen Evaluasi

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada pendampingan pembuatan tugas akhir. Simaklah sajian gambar 3.



Gambar 3 Contoh Produk Akhir Semester

Tugas akhir yang dikerjakan berupa penyusunan teks deskripsi sesuai pilihan topik yang mengacu pada sebaran topik kebudayaan Indonesia. Selain pengerjaan proyek tugas akhir, pemelajar juga melakukan tes tertulis. Secara khusus, mengacu pada Parker dan Riley (2014), penggunaan dua jenis instrumen evaluasi tersebut, proyek akhir dan tes tulis, dapat merekam kemampuan tatabahasa dan kemahiran menulis pemelajar.

5. KESIMPULAN

Konsep kebudayaan Indonesia yang ditampilkan dalam program SEA-GATE menyatu ke dalam seluruh perangkat pembelajaran BIPA dan pelaksanaan pembelajaran BIPA. Secara khusus, beberapa teks bertopik kebudayaan digunakan sebagai konteks untuk seluruh aktivitas pengajaran, baik aspek tatabahasa maupun aspek keterampilan. Penyelenggaraan program BIPA berbasis pemahaman budaya dalam SEA-GATE 2017 dapat dijadikan referensi bagi

penyelenggaraan pengajaran BIPA di beberapa lembaga pendidikan yang lainnya.

Berdasarkan makalah ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus di beberapa penyelenggaraan pengajaran BIPA yang lainnya untuk menemukan adanya kekhasan pengajaran. Dengan mengampil ancangan teoretik pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), studi-studi berikutnya dapat memperkaya studi kajian kebipaan. Secara khusus, dapat diteliti adanya relasi fungsi teks sebagai penyedia konteks kebudayaan dalam pengajaran.

REFERENSI

- Hawkins, R. & Lozano, C. 2010. *Acquisition of Second Language Phonology, Morphology, and Syntax*. Berns, M. (Es.) 2010. *Concise Encyclopedia of Applied Linguistics*. Oxford: Elsevier.
- Byram, M. 1989. *Cultural Studies in Foreign Language Education*. England: Multilingual Matters.
- Hendrokumoro & Novi, S.K.I. 2014. *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 2*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, UGM.
- Hendrokumoro & Novi, S.K.I. 2014. *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 3*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, UGM.
- Kellaghan, T., Daniel, L.S., & Lori, A.W. 2003. *International Handbook of Educational Evaluation*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Lestari dan Destiani. 2017. Konsep Privasi: Fungsi Pertuturan dalam Lintas Budaya Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar.
- Mahu, D. 2012. Why is Learning English so Beneficial Nowadays?, *Perspective on Communication*, (2) 4, hlm. 374-376.
- Nugraha, D.S. 2016. *Laporan Akhir Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Singburi College of Agriculture and Technology, Thailand*. Bogor: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud.
- Nugraha, D.S. 2017. *Laporan Akhir Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Pusat Budaya Indonesia, Timor Leste*. Bogor: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud.
- Nugraha. D.S. 2018. The Southeast Asia Language Program 2017 bagi Mahasiswa Jurusan Kajian Asia Tenggara, Universitas Thammasat, Thailand. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma.
- Parker, F. & Riley, K. 2014. *Linguistics for Non-Linguists*. Singapore: Pearson.
- Ruskhan, A.G. 2007. *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang. Diakses dari <http://i-kentei.com> pada 18 Agustus 2018.
- Saputro, A.I. 2017. Pengembangan Pengajaran BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar. Hlm 37 – 56.
- Rauschert, P. & Byram, M. 2017. *Servive Learning and Intercultural Citizenship*

- in Foreign-Language Education,
Cambridge Journal of Education.
- Sayuti, A.S. 2017. Sastra dan Budaya: Jalur Alternatif Menuju BIPA yang Bermakna, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar.
- Suharsono. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya dan Wawasan Keindonesiaan*. Materi Presentasi dalam Workshop Pengajar BIPA Level 2 yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma, 23 – 25 Juli 2018.
- Suyitno, I. 2016. Learning Indonesian for Foreigner Based on Indonesian Culture. *Proceeding International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCoTEPD) 2016*. Yogyakarta: Institute of Development and Quality Assurance Educational, Yogyakarta State University. Hlm 179 – 185.